



Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kesadaran dan Tanggung Jawab Orangtua terhadap Pentingnya Kesehatan Mental pada Anak Remaja di Babatan, Wiyung, Surabaya

The Role of Higher Education in Increasing Parental Awareness and Responsibility of the Importance of Mental Health in Adolescent Children in Babatan

Peni Jati Setyowati ^{a,1,*}, Ria Tri Vinata ^a, Masitha Tismananda K ^a

^a Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl Dukuh Kupang XXV Nomor 54 Surabaya

* penijati.fh@uwks.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received : 20-05-2024
Revised : 25-05-2024
Accepted : 27-05-2024
Published : 31-05-2024

Keywords

Mental Health, Suicide Prevention

Kata Kunci :

Kesehatan Mental,
Pencegahan Tindakan Bunuh Diri

ABSTRACT/ABSTRAK

Children's mental health is an important aspect that parents need to pay serious attention to. Awareness of the importance of mental health is often still low among parents. suicide cases are increasing. Economic demands, disharmonious families, problems with partners and problems at school are some of the many reasons someone ends their life. Suicide is the second highest cause of death in the 15-29 year age range. This condition shows that maintaining mental health in teenagers is important. In an effort to prevent or minimize the legal problems faced by society at this teenage age, the Faculty of Law, Wijaya Kusuma University, Surabaya is here to provide knowledge. The Faculty of Law, Wijaya Kusuma University, Surabaya as a university is a place for the development of science and technology and considering its existence in society, universities have an obligation to convey their knowledge to the community through community service activities in order to provide benefits to the wider community in general. This research aims to explain the role of parents in increasing awareness of children's mental health through a community service initiative. This initiative involves collaboration between higher education institutions and local communities to provide education and information resources to parents.

Kesehatan mental anak merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan secara serius oleh orangtua. Kesadaran akan pentingnya kesehatan mental sering kali masih rendah di kalangan orangtua. kasus bunuh diri semakin meningkat. Tuntutan ekonomi, keluarga yang tidak harmonis, masalah dengan pasangan dan masalah di sekolah merupakan beberapa dari sekian banyak alasan seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Bunuh diri merupakan penyebab kematian tertinggi kedua pada rentang usia 15-29 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa menjaga Kesehatan Mental pada anak usia remaja merupakan hal yang penting. Dalam rangka upaya mencegah atau meminimalisir permasalahan hukum yang dihadapi oleh Masyarakat pada usia remaja ini, maka Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma Surabaya hadir untuk dapat memberikan keilmuannya. Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma Surabaya sebagai perguruan tinggi sebagai salah satu tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengingat keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, maka Perguruan Tinggi mempunyai kewajiban menyampaikan keilmuannya kepada masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat agar memberikan manfaat bagi masyarakat luas pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran orangtua dalam meningkatkan kesadaran kesehatan mental anak melalui sebuah inisiatif pengabdian masyarakat. Inisiatif ini melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal untuk memberikan pendidikan dan sumber informasi kepada orangtua.



Copyright © 2024, Peni Jati Setyowati et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGMENT)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Wijaya Kusuma Surabaya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat telah memberikan dana untuk terselenggaranya kegiatan Penyuluhan Hukum ini, serta kepada Masyarakat di Babatan Pilang, Surabaya atas kesediaan dan perkenannya untuk melaksanakan kegiatan ini.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental siswa merupakan masalah yang lazim dan serius. Kondisi gangguan kesehatan mental di kalangan anak-anak dan remaja di seluruh belahan dunia mengalami peningkatan, yang mengakibatkan penurunan fungsi individu hingga akhirnya menimbulkan ketidakmampuan mereka menjalankan fungsinya secara normal. Gangguan kesehatan mental, emosional, ataupun perilaku pada anak usia sekolah di seluruh dunia diperkirakan antara 10 % sampai dengan 20 % dan diprediksi akan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Gangguan kesehatan mental terbagi dalam dua bentuk, yaitu eksternal maupun internal. Menurut Tremblay, manifestasi eksternal yang umum terjadi dari mulai anak usia prasekolah meliputi permasalahan perilaku negatif baik verbal dan non verbal, gangguan pemusatan perhatian. Hal ini merupakan bentuk gangguan pada anak yang ditandai dengan perilaku menentang dan tidak taat pada figure otoritas, dan gangguan perilaku dan emosi serius yang membuat anak menunjukkan perilaku kekerasan, suka merusak benda tertentu, dan cenderung sulit mengikuti aturan di sekolah maupun di rumah). Sementara itu, manifestasi internal yang sering muncul meliputi depresi, kecemasan, gangguan panik, gangguan suasana hati, fobia sosial, fobia khusus, dan gangguan *obsessive-compulsive*. Data yang dikumpulkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini mengindikasikan bahwa perilaku membahayakan diri sendiri (*self-harm*), percobaan bunuh diri, gangguan makan, depresi, dan gangguan kecanduan merupakan permasalahan-permasalahan yang berkembang dikalangan anak muda.

Sementara itu, sepuluh tahun terakhir ini, Indonesia menghadapi perjuangan melawan gangguan mental. Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah total penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang. Hal ini merupakan potret prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia remaja. Di tahun 2018, remaja berumur 15 sampai 24 tahun mengalami prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala depresi dan kecemasan. Data ini menunjukkan angka sebanyak 9,8%. Hal ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan data pada tahun 2013 yang hanya 6% untuk prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala depresi dan kecemasan untuk remaja berumur berusia 15 sampai 24 tahun. Sementara itu data hasil penelitian menunjukkan, 4.2% siswa di Indonesia pernah berpikir bunuh diri. Pada kalangan mahasiswa sebesar 6,9% mempunyai niatan untuk bunuh diri sedangkan 3% lain pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan dan penelitian, memiliki posisi strategis untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran orangtua terhadap kesehatan mental anak. Dengan akses terhadap pengetahuan akademis dan sumber daya, perguruan tinggi dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat, terutama dalam hal edukasi dan advokasi. Beberapa faktor mendasar yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini, yaitu meliputi :

1. Tingginya Prevalensi Masalah Kesehatan Mental pada Anak-Anak
Data epidemiologi menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, ADHD, dan perilaku menyimpang semakin umum terjadi pada anak-anak dan remaja. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan dan intervensi dini.
2. Kurangnya Kesadaran dan Pengetahuan Orangtua
Banyak orangtua belum sepenuhnya memahami atau mengenali gejala-gejala kesehatan mental pada anak-anak mereka. Hal ini dapat menghambat upaya pengenalan dini dan penanganan yang tepat waktu.
3. Peran Perguruan Tinggi dalam Pendidikan dan Penelitian
Perguruan tinggi tidak hanya menyediakan pendidikan formal kepada mahasiswa tetapi juga memiliki kapasitas untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang kesehatan mental anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program-program pendidikan dan intervensi yang lebih efektif.

4. Kolaborasi dengan Komunitas
Perguruan tinggi dapat bekerja sama dengan lembaga dan komunitas lokal untuk menyediakan layanan pendidikan dan konseling kepada orangtua. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa program-program yang diselenggarakan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.
5. Dampak Jangka Panjang
Meningkatnya kesadaran orangtua terhadap kesehatan mental anak dapat berdampak positif jangka panjang, seperti mengurangi stigma terkait gangguan kesehatan mental dan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan mental yang tepat.

Dengan memahami latar belakang ini, penelitian tentang peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kesadaran orangtua terhadap kesehatan mental anak diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan strategi intervensi yang efektif dan berkelanjutan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup anak-anak dan keluarga secara keseluruhan.

METODE (bold, 11pt)

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dengan mengorganisir serangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang mencakup penyuluhan dan sesi diskusi tentang kesehatan mental anak. Kegiatan ini dilakukan dengan *transfer of knowledge*, *transfer of technology*, pendampingan, monitoring, pelatihan dan penyuluhan. Dalam kegiatan ini, orangtua dari berbagai macam latar belakang sosial dan ekonomi diundang untuk mengikuti kegiatan ini. Data dikumpulkan melalui evaluasi partisipan dan refleksi dari fasilitator kegiatan. berikut adalah penjelasan mengenai tahapan metode pelaksanaan dari pengabdian kepada masyarakat:

1. Tahapan atau Langkah Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra pengabdian kepada masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yakni Pertama, Kesadaran Hukum atau *Awareness* Atas Perlindungan HAM, khususnya Kesehatan Mental. Kedua minimnya pengetahuan hukum terutama berkaitan dengan Kesadaran Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak. Melihat pada permasalahan yang dihadapi mitra, maka metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan cara berikut ini:

- a. Penyuluhan hukum
- b. Konsultasi hukum dengan tim penyuluh terkait permasalahan hukum yang sedang dihadapi mitra.

2. Partisipasi Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat

Bentuk bentuk partisipasi mitra pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan nanti adalah sebagai berikut:

- a. Mitra Pengabdian kepada Masyarakat akan membantu menyiapkan kegiatan penyuluhan hukum, konsultasi hukum, dan pelatihan seperti tempat lokasi acara serta membantu menyiapkan segala kebutuhan untuk acara seperti konsumsi, dan peralatan lainnya
- b. Mitra Pengabdian kepada Masyarakat membantu mengkoordinir serta menyebarkan undangan untuk para peserta agar dapat mengikuti kegiatan PKM.
- c. Mitra Pengabdian kepada Masyarakat berpartisipasi dalam setiap kegiatan, baik penyuluhan hukum dan konsultasi hukum sesuai capaian kegiatan PKM.

3. Evaluasi Pelaksanaan Program dan keberlanjutan Program

Evaluasi pelaksanaan program adalah sebagai berikut :

- a. Evaluasi pada capaian kegiatan pertama yakni dengan membandingkan kesadaran hukum serta pengetahuan hukum atas perlindungan hukum terhadap pekerja migran di Indonesia sebelum dengan sesudah acara PKM; dan
- b. Evaluasi pada capaian kegiatan kedua yakni dengan membandingkan kemampuan mitra dalam memahami bentuk kesehatan mental anak yang harus di jaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh Fakultas Hukum dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dilaksanakan kepada Warga di Babatan, Wiyung, Surabaya pada Tahun 2024. Tim Penyuluh pada kegiatan ini adalah Dr. Peni Jati Setyowati, S.H., M.H. ; Dr. Ria Tri Vinata, S.H., LL.M ; dan Dr. Masitha Tismananda K., S.H., M.H.. Pelaksanaan ini berjalan dengan lancar dengan metode penyuluhan hukum dan diskusi tanya jawab. Pada kesempatan ini, para penyuluh fokus menjelaskan kepada Warga RT 03, RW 08 Babatan Pilang, Wiyung, Surabaya mengenai bagaimana upaya meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap kesehatan mental anak remaja. Penyuluhan dilaksanakan di Balai RT 03, RW 08, Babatan Pilang, Wiyung, Surabaya pada pukul 19.00 wib sampai dengan 21.30 wib.

Berbicara mengenai, kesehatan mental atau jiwa, berdasarkan Undang – undang Nomor 18 Tahun 2014, yaitu kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Hal itu juga berarti kesehatan mental mempunyai pengaruh terhadap fisik seseorang dan juga akan mengganggu produktivitas. Kesehatan mental sangat penting untuk menunjang produktivitas dan kualitas kesehatan fisik. Gangguan mental atau kejiwaan bisa dialami oleh siapa saja. Data Risesdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas, mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk di Indonesia atau setara dengan 11 juta orang.

Penyakit mental pada anak atau usia remaja memiliki persentase depresi sebesar 6,2%. Depresi berat akan mengalami kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri (*self harm*) hingga bunuh diri. Kasus bunuh diri di Indonesia bisa mencapai 10.000. Hal ini setara dengan setiap satu jam terdapat kasus bunuh diri. Menurut ahli *suciodologist* 4.2% siswa di Indonesia pernah berpikir bunuh diri. Pada kalangan mahasiswa sebesar 6,9% mempunyai niatan untuk bunuh diri sedangkan 3% lain pernah melakukan percobaan bunuh diri. Depresi pada remaja bisa diakibatkan oleh beberapa hal seperti tekanan dalam bidang akademik, perundungan (*bullying*), faktor keluarga, dan permasalahan ekonomi. Permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra pengabdian kepada masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yakni Pertama, minimnya kesadaran hukum atau *awareness* atas pentingnya menjaga Kesehatan mental pada anak. Kedua minimnya pengetahuan hukum terutama berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak.

a. Permasalahan Minimnya Kesadaran Hukum atau *Awareness* Atas Perlindungan HAM, khususnya Kesehatan Mental

Permasalahan minimnya kesadaran hukum atau *awareness* terhadap pentingnya menjaga Kesehatan mental pada anak dapat diatasi dengan memberikan wawasan dan Upaya pencegahan terhadap terjadinya *mentall illness*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada mereka. Pemahaman yang diberikan yakni mengenai perlindungan hukum yang diberikan kepada mereka baik berdasarkan hukum nasional Indonesia, maupun hukum internasional, yang berkaitan dengan hukum dan hak asasi manusia. Dalam hal ini, anak berhak mendapatkan perhatian dan perlindungan dari orang tua dan lingkungan berkaitan dengan Kesehatan mental. Penambahan upaya pencegahan ini juga dapat dilakukan melalui sosialisasi oleh pihak penyuluh kepada mitra. Sosialisasi dilaksanakan dengan cara penyuluhan hukum. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi angka kematian pada anak yang disebabkan karena permasalahan Kesehatan mental. Kegiatan sosialisasi tidak hanya dilakukan dengan satu arah saja, namun juga dua arah yakni adanya konsultasi hukum yang dapat dilakukan oleh mitra kepada tim penyuluh.

b. Permasalahan Kesadaran Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak

Keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan serta pencapaian anak tidak hanya di lingkungan rumah, namun juga di lingkup akademik mereka. Di dalam program akademik anak, peran orangtua sangat besar terhadap tumbuh kembang anak, khususnya pada usia remaja. Kegiatan ini disertai dengan pelatihan dan praktek mempelajari pentingnya menjaga Kesehatan mental pada anak-anak, faktor-faktor penyebab terjadinya *mentall illness* dan bagaimana upaya mengatasinya

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, hasil menunjukkan bahwa inisiatif pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran orangtua tentang kesehatan mental anak.

Sebagian besar orangtua mengungkapkan peningkatan pengetahuan mereka tentang gejala-gejala kesehatan mental yang perlu diperhatikan dan langkah-langkah untuk mendukung kesehatan mental anak mereka. Mereka juga merasa lebih percaya diri dalam menghadapi masalah kesehatan mental yang mungkin muncul pada anak-anak mereka.



Gambar 1. Warga RT03, RW08, Babatan, Wiyung, Surabaya

Peran orang tua dalam meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan mental anak sangat penting dalam konteks pengembangan kesejahteraan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Berikut adalah beberapa poin pembahasan terkait dengan peran orang tua dalam meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental anak:

1. **Pentingnya Pendidikan dan Informasi**
Orang tua perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan mental anak-anak. Hal ini termasuk mengenali gejala-gejala gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, ADHD, atau gangguan perilaku lainnya. Pendidikan ini dapat disediakan melalui berbagai cara, seperti seminar, lokakarya, literatur, atau panduan online yang mudah diakses. Perguruan tinggi dapat memainkan peran penting dalam menyediakan sumber daya ini kepada orang tua melalui program pengabdian masyarakat atau kolaborasi dengan lembaga kesehatan.
2. **Mendorong Komunikasi Terbuka**
Orang tua harus diberdayakan untuk membuka komunikasi yang lebih terbuka dengan anak-anak mereka tentang kesehatan mental. Ini termasuk memahami pentingnya mendengarkan dengan empati, mengenali tanda-tanda stres atau ketidaknyamanan emosional pada anak, dan memberikan dukungan yang sesuai. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan emosional anak mereka dapat lebih cepat mengenali perubahan perilaku yang mungkin terkait dengan masalah kesehatan mental.
3. **Menanggapi dan Mengatasi Stigma**
Orang tua juga memiliki peran penting dalam mengurangi stigma terkait dengan gangguan kesehatan mental. Dengan menjadi pendukung yang terbuka dan penerima, mereka dapat membantu anak mereka merasa nyaman untuk mencari bantuan jika diperlukan. Ini bisa dilakukan dengan menjadi contoh yang baik, berbicara secara positif tentang kesehatan mental, dan menunjukkan sikap toleransi dan pengertian terhadap individu yang mengalami masalah kesehatan mental.
4. **Membangun Resiliensi dan Keterampilan Adaptasi**
Orang tua juga memiliki peran dalam membantu anak-anak mengembangkan resiliensi dan keterampilan adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi tekanan dan tantangan emosional. Ini bisa meliputi mendukung gaya hidup sehat, mendorong kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan mental seperti olahraga, seni, atau hobi, serta membantu anak mengelola stres dan emosi mereka dengan cara yang sehat.

5. Pembelajaran Berkelanjutan dan Evaluasi Diri
Orang tua juga perlu terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan tentang kesehatan mental anak-anak. Mereka dapat mengambil inisiatif untuk mengikuti pelatihan atau seminar yang relevan, serta secara berkala mengevaluasi pendekatan mereka dalam mendukung kesehatan mental anak. Kesadaran yang meningkat secara berkelanjutan dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah lebih cepat.
6. Kehadiran teknologi digital juga mempengaruhi perkembangan Kesehatan Mental pada anak, khususnya usia remaja [8]

Dalam konteks ini, peran orang tua tidak hanya sebagai pengasuh fisik anak tetapi juga sebagai advokat utama dalam kesehatan mental mereka. Dengan pendidikan, komunikasi terbuka, mengurangi stigma, membangun resiliensi, memanfaatkan sumber daya luar, dan pembelajaran berkelanjutan, orang tua dapat memainkan peran yang krusial dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan mental anak-anak mereka. Selanjutnya, dalam hal ini, kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan mental anak di tingkat komunitas. Workshop, seminar, dan diskusi yang diselenggarakan memberikan platform yang baik untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara orangtua. Selain itu, partisipasi aktif dari orangtua menunjukkan bahwa mereka bersedia untuk memahami dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mendukung kesehatan mental anak mereka.

Perguruan tinggi dapat memainkan peran kunci dengan menyediakan pendidikan dan pelatihan kepada orangtua serta masyarakat umum tentang kesehatan mental anak. Program-program ini dapat mencakup penyuluhan tentang penyakit mental, strategi untuk mengidentifikasi gejala-gejala awal, dan pentingnya intervensi dini. Dengan memperluas pengetahuan ini, orangtua akan lebih siap dalam menghadapi tantangan kesehatan mental yang mungkin dihadapi anak-anak mereka. Selain itu, lembaga pendidikan tinggi juga dapat mengembangkan penelitian terkait kesehatan mental anak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan panduan dan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani masalah kesehatan mental di kalangan anak-anak. Informasi yang didapat dari penelitian ini juga dapat disosialisasikan kepada orangtua agar mereka lebih memahami kompleksitas serta kebutuhan khusus terkait kesehatan mental anak.



Gambar 2. Warga tampak antusias menyimak pemaparan materi

Beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan Perguruan Tinggi dengan Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi dengan Komunitas dan Praktisi Kesehatan

Perguruan tinggi juga dapat berperan sebagai penghubung antara orangtua dan praktisi kesehatan mental. Dengan memfasilitasi kerjasama antara komunitas akademik dan lembaga kesehatan mental lokal, perguruan tinggi dapat membantu menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang mudah diakses bagi orangtua yang membutuhkan. Program-program ini dapat mencakup seminar, lokakarya, atau bahkan layanan konseling langsung yang diselenggarakan di kampus atau dalam kolaborasi dengan komunitas.

2. Pengembangan Riset dan Sumber Informasi

Perguruan tinggi dapat menjadi sumber utama informasi terkait kesehatan mental anak bagi orangtua.

Dengan mengelola portal informasi online, mengadakan seminar web, atau menerbitkan materi informatif, perguruan tinggi dapat menyediakan orangtua dengan akses ke informasi terkini dan tepercaya tentang kesehatan mental anak. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan dukungan emosional kepada orangtua yang mungkin menghadapi tantangan serupa.

3. Pendekatan Pendidikan dan Penelitian

Perguruan tinggi dapat memainkan peran kunci dengan menyediakan pendidikan dan pelatihan kepada calon orangtua serta masyarakat umum tentang kesehatan mental anak. Program-program ini dapat mencakup penyuluhan tentang penyakit mental, strategi untuk mengidentifikasi gejala-gejala awal, dan pentingnya intervensi dini. Dengan memperluas pengetahuan ini, orangtua akan lebih siap dalam menghadapi tantangan kesehatan mental yang mungkin dihadapi anak-anak mereka

Secara keseluruhan, peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kesadaran orangtua terhadap kesehatan mental anak sangatlah penting. Melalui pendidikan, penelitian, kolaborasi dengan komunitas, dan penyediaan informasi yang terpercaya, perguruan tinggi dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan mental anak di masyarakat. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam penanganan masalah kesehatan mental anak-anak di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Penyuluhan Hukum dan sesi diskusi, dapat diambil Kesimpulan dan rekomendasi bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai tujuan pelaksanaan kegiatan, yaitu dapat menjadi Solusi dan menambah pengetahuan bagi Warga RT 03, RW 08 Babatan, Wiyung Surabaya. Kegiatan ini sangat dibutuhkan masyarakat untuk mengetahui bagaimana pentingnya, kesehatan mental bagi anak dan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam menjaga kesehatan mental pada anak. Inisiatif pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peran orangtua sangat penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan mental anak. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai penghubung yang efektif antara pengetahuan akademis dan kebutuhan praktis orangtua dalam mendukung kesehatan mental anak-anak mereka. Langkah-langkah ini perlu diteruskan dan diperluas untuk mencapai dampak yang lebih luas dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA (bold, 11pt)

- Baranne, M. L., & Falissard, B. (2018). Global burden of mental disorders among children aged 5-14 years. *Child and adolescent psychiatry and mental health*, 12(19), <https://doi.org/10.1186/s13034-018-0225-4>
- Burstein, B., Agostino, H., & Greenfield, B. (2019). Suicidal attempts and ideation among children and adolescents in US emergency departments, 2007-2015. *JAMA Pediatrics*, 173(6), 598-600. <https://jamanetwork.com/journals/jamapediatrics/fullarticle/2730063>
- Erskine, H., Moffitt, T., Copeland, W., Costello, E., Ferrari, A., Patton, G., Scott, G. (2015). A heavy burden on young minds: The global burden of mental and substance use disorders in children and youth. *Psychological Medicine*, 45(7), 1551-1563. <https://doi.org/10.1017/S0033291714002888>
- Riskesdas (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. Balai Litbangkes. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasarriskesdas/>

- Tremblay, R. E., Nagin, D. S., Séguin, J. R., Zoccolillo, M., Zelazo, P. D., Boivin, M., Japel, C. (2004). Physical Aggression during early childhood: trajectories and predictors. *Pediatrics*, 114(1), e43-e50. <https://doi.org/10.1542/peds.114.1.e43>
- Tinambunan, D. et al. (2021) 'Persoalan Perkembangan dan Kesehatan Mental Anak Usia 6- 12 Tahun pada Masa Pandemi COVID-19: Analisis Hasil-hasil Penelitian Lintas Budaya', *Unusia Conference*, 01(01)
- Yuliana, Y. (2022). Pentingnya Kewaspadaan Berinternet Untuk Kesehatan Mental Anak Dan Remaja. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia Vol 2*, Universitas Islam Sumatera Utara Medan.